

## Gaya Bahasa Sindiran dalam Naskah Monolog “Dokter Jawa” Karya Putu Fajar Arcana

Nindyia Ramada Putri<sup>1</sup>, Sherly May Puspitasari<sup>2</sup>, Qudsi Zuhri<sup>3</sup>, Furoidatul Husniah<sup>4</sup>,  
Inno Cahyaning Tyas<sup>5\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia  
[220210402053@mail.unej.ac.id](mailto:220210402053@mail.unej.ac.id)

Tahapan Artikel	Diterima: 11 Juni 2024	Direvisi: 2 Juli 2024	Tersedia Daring: 13 November 2024
<b>ABSTRAK</b>			
<p>Penelitian ini menganalisis penggunaan gaya bahasa sindiran dalam naskah drama monolog "Dokter Jawa" karya Putu Fajar Arcana. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme dan sarkasme dalam naskah drama monolog “Dokter Jawa” karya Putu Fajar Arcana dan mendeskripsikannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Naskah monolog "Dokter Jawa" karya Putu Fajar Arcana ditemukan penggunaan tiga jenis majas pertentangan yang merujuk pada gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. temuan penelitian ini yaitu 1) pengarang atau penulis membuat gaya bahasa sindiran yang tujuannya adalah melakukan kritik sosial terhadap fenomena krisis pangan, kelaparan, gizi buruk, dan pembukaan lahan di pedalaman Papua, 2) gaya bahasa pengarang secara langsung memberikan sebuah kritikan namun menggunakan sisi estetis dengan penggunaan bahasanya, 3) berkontribusi dalam pemanfaatan pembelajaran. Analisis ini penting untuk memahami pesan dan kritik yang ingin disampaikan pengarang secara lebih mendalam, serta mengungkap bagaimana pengarang menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna untuk menyampaikan pandangannya tentang masyarakat Indonesia.</p>			
<b>Kata Kunci</b>	Gaya Bahasa, Sindiran, Majas Pertentangan, Naskah Monolog		
<b>ABSTRACT</b>			
<p><i>This research analyzes the use of satirical language style in the monologue drama script "Dokter Jawa" by Putu Fajar Arcana. The aim of this research is to determine the style of satire including irony, cynicism and sarcasm in the monologue drama script "Dokter Jawa" by Putu Fajar Arcana and to describe it. This research is qualitative research with descriptive methods. The monologue manuscript "Javanese Doctor" by Putu Fajar Arcana found the use of three types of conflicting figures of speech which refer to satirical language styles, namely irony, cynicism and sarcasm. The findings of this research are 1) the author or writers create a satirical language style whose aim is to carry out social criticism of the phenomena of the food crisis, hunger, malnutrition and land clearing in the interior of Papua, 2) the author's language style directly provides criticism but uses an aesthetic aspect with the use of language, 3) contribute to the use of learning. This analysis is important for understanding the message and criticism that the author wants to convey in more depth, as well as revealing how the author uses beautiful and meaningful language to convey his views about Indonesian society.</i></p>			
<b>Keywords</b>	<i>Figure of speech, Satire, Figure of Speech of Contradiction, Monolog Script</i>		

### PENDAHULUAN

Naskah drama merupakan karangan tertulis yang berisi cerita maupun kisah yang menggambarkan kehidupan serta watak pemeran untuk suatu pementasan drama (Rusyana dalam Asmaniah 2015: 02). Dialog merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah teks drama. Drama diartikan sebagai seni bercerita yang dipentaskan di depan banyak orang, drama menampilkan dialog tokoh, tetapi ketika ujaran dialog dibaca oleh satu pemeran, hal ini disebut monolog (Aini & Nasution, 2021). Naskah monolog dapat didefinisikan sebagai karya sastra

drama yang berisi dialog senandika sebagai representasi unsur-unsur intrinsik, yang menjadi objek studi dalam memahami karakteristik tokoh (Ardelia & Mubarak, 2023).

Menurut Sutardi & Budi (2024) karya sastra merupakan struktur tanda yang memiliki makna karena dalam menuangkan pemikirannya, seorang pengarang menuliskan bahasa menjadi lebih artistik. Maksud dari artistik adalah bernilai seni dan memiliki keindahan atau estetika. Untuk memperindah sebuah naskah drama monolog, penulis sering menggunakan gaya bahasa. Ratna (dalam Samhudi, dkk, 2017) mengatakan gaya bahasa bertujuan memunculkan aspek keindahan. Gaya bahasa didefinisikan sebagai bahasa indah yang dipakai untuk meningkatkan efek dengan mengenalkan dan membandingkan suatu benda dengan benda lain yang lebih umum (Tarigan, 2021). Tarigan (2021) mengkategorikan gaya bahasa menjadi empat macam yaitu gaya bahasa pertentangan, pertautan, perulangan, dan perbandingan.

Gaya bahasa pertentangan merupakan majas yang cara menggambarkan suatu hal dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal lainnya (Depdiknas, dalam Nafinuddin, 2020). Gaya bahasa pertentangan ada beberapa macam yaitu hiperbola, silepsis, satire, antifrasis, paradoks, antiklimaks, klimaks, ironi, sarkasme, sinisme (Tarigan, 2021). Beberapa gaya bahasa sindiran yang masuk dalam majas pertentangan meliputi ironi, sarkasme, sinisme, satire, innuendo. (Depdiknas, dalam Nafinuddin, 2020).

Naskah drama monolog "Dokter Jawa" karya Putu Fajar Arcana banyak menggunakan gaya bahasa sindiran dalam penulisannya. Lubis (2022) mendeskripsikan gaya bahasa sindiran sebagai gaya bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu dengan memanfaatkan kata atau frasa yang bersifat menyindir dengan tujuan menguatkan arti kalimat tersebut. Gaya bahasa sindiran atau satire biasanya digunakan untuk mengungkapkan kritik sosial atau pesan tertentu secara tersirat. Penggunaan gaya bahasa ini memungkinkan penulis untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau komentar sosial tanpa menyerang secara langsung.

Naskah ini mengangkat isu beras-isasi yang terjadi di Indonesia, khususnya di pedalaman Papua. Melalui kisah seorang dokter Jawa yang bertugas di desa terpencil Papua, pengarang mengkritik kebijakan pemerintah yang menjadikan beras sebagai makanan pokok di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di tanah Papua yang sebenarnya tidak cocok ditanami padi. Isu ini masih sangat relevan hingga saat ini dan menjadi sorotan dalam perdebatan mengenai modernisasi dan pelestarian budaya lokal, hal ini menjadi masalah sosial yang serius. Menurut Wijayanti & Dermawan (2019) masalah dan kritik sosial sangat penting untuk diteliti sebab masalah sosial dekat dengan kehidupan sehari-hari dan terus berkembang secara dinamis di masyarakat, serta kritik sosial dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah sosial karena memuat fakta baik dan buruk sebuah masalah serta solusi berupa saran untuk menangani sebuah masalah. Untuk menyampaikan kritiknya, pengarang menggunakan gaya bahasa sindiran yang kuat dan penuh makna. Melalui dialog-monolog tokoh utama, yaitu Dokter Rahayu, pengarang menyisipkan majas sinisme dan sarkasme yang penuh dengan sindiran terhadap kebijakan pemerintah dan pandangan masyarakat tentang modernitas. Penggunaan majas ini meningkatkan kemenarikan naskah, sekaligus mengajak pembaca untuk merefleksikan isu-isu sosial yang diangkat.

Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis penggunaan majas pertentangan yang mengarah pada gaya bahasa sindiran dalam naskah drama monolog "Dokter Jawa" karya Putu Fajar Arcana. Analisis ini penting untuk memahami pesan dan kritik yang ingin disampaikan pengarang secara lebih mendalam, serta mengungkap bagaimana pengarang menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna untuk menyampaikan pandangannya tentang masyarakat Indonesia. Dengan menganalisis penggunaan gaya bahasa sindiran dalam naskah "Dokter Jawa" akan didapat pemahaman tentang pesan dan kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang. Analisis ini juga dapat mengungkap kekayaan bahasa dan keindahan sastra yang dimiliki karya tersebut dalam menyuarakan isu-isu penting dalam masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas gaya bahasa sindiran dalam karya sastra yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mara & Bahri (2019), Masni & Yani (2019) dan Lubis (2022). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya membahas tentang gaya bahasa sindiran dalam karya sastra tetapi juga pemanfaatannya dalam pembelajaran. Maka dari itu, tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme dan sarkasme dalam naskah drama monolog "Dokter Jawa" karya Putu Fajar Arcana serta mengetahui pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Penelitian bisa dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase E sesuai dengan CP, 1) peserta didik mampu menyajikan dan mengolah, pikiran, pandangan, gagasan, arahan maupun pesan untuk mengajukan usul, merumuskan masalah, serta solusi dalam bentuk monolog, maupun dialog secara runtut, logis, kreatif dan kritis, serta 2) mampu mengungkapkan kepedulian, empati, simpat, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang berkeadilan serta demokratis. Melalui gaya bahasa sindiran pengarang menggambarkan kondisi kritis Papua saat ini, kritikan yang tersirat dalam monolog tersebut dikaji untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna yang sebenarnya ingin diungkapkan pengarang terkait fenomena sosial yang terjadi di Papua. Mempelajari kritik sosial dalam karya sastra dapat mendorong rasa kepedulian dan empati peserta didik terhadap orang lain, sehingga dapat menjadikan peserta didik menjadi individu yang berkarakter.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif berbantuan dengan rancangan penelitiannya adalah stilistika dengan teori Tarigan (2021). Penelitian kualitatif menurut Moleong (2005:4) merupakan pendekatan yang mengumpulkan data-data berupa kata, gambar, bukan berupa angka. Data dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang mengacu pada gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam sumber data penelitian yaitu dialog naskah monolog "Dokter Jawa" karya Putu Fajar Arcana. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan

pendekatan stilistika melalui pengelompokan gaya bahasa, penerjemahan ulang, dan penganalisan tujuan penggunaan suatu gaya bahasa.

## HASIL PEMBAHASAN

Gaya bahasa sindiran meliputi: ironi, sarkasme, sinisme, satire, dan innuendo (Depdiknas, dalam Nafinuddin, 2020). Dalam naskah monolog “Dokter Jawa” karya Putu Fajar Arcana yang dilombakan di FLS2N 2019 ini terdapat tiga macam majas pertentangan yang merujuk pada gaya bahasa sindiran yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme.

### Ironi Kesejahteraan Pangan dalam Naskah Monolog “Dokter Jawa”

Ironi atau yang biasa disebut sindiran ini merupakan acuan yang digunakan untuk mengatakan suatu hal dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2006: 159). Maksud tersebut dapat dicapai dengan alasan sebagai berikut; (a) Maknanya berlawanan dengan makna sebenarnya, (b) ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dengan kenyataan yang mendasarinya, (c) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

Dibalik kekayaan alam negeri papua sebuah ironi kesejahteraan pangan menjadi tragedi yang memprihatinkan. Ditengah sumber daya alam yang melimpah masyarakat papua masih berperang dengan masalah kelaparan, kekurangan gizi, dan juga kemiskinan. Tidak sedikit anak-anak di berbagai wilayah Papua yang terjangkit gizi buruk. Kelaparan merupakan salah satu ironi terbesar yang melanda masyarakat Papua. Banyak dari keluarga di sana yang belum mampu mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari. Penulis mengemas isu-isu terkait ironi kesejahteraan pangan di Papua melalui tulisannya dengan menggunakan gaya bahasa sindiran berupa majas ironi. Melalui karyanya, penulis menuai kritik tersirat terhadap pemerintahan Indonesia terkait tragedi kemiskinan, gizi buruk, dan kelaparan yang terjadi di tanah Papua saat ini. Berikut adalah temuan majas ironi kesejahteraan pangan dalam naskah monolog ini:

- (1) .... Tetapi bukan kematian benar yang kutangisi, hidup menderita di tengah kelimpahan berkah itulah yang jadi soal sekarang. Bagaimana mungkin di surga terjadi kelaparan?

Kalimat pertama kutipan di atas mengandung majas ironi karena menggambarkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Hidup menderita di tengah kelimpahan berkah merupakan majas ironi yang terkandung dalam kutipan tersebut. Hidup menderita dan kelimpahan berkah merupakan suatu hal yang bertentangan. Selain itu pada kalimat ke dua juga mengandung majas ironi karena menggambarkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Surga yang seharusnya menggambarkan tempat yang sangat indah, menggembirakan dan penuh dengan kenikmatan dalam kutipan tersebut ditulis dengan

makna yang berlawanan. Sedangkan fenomena kelaparan sendiri merupakan sebuah bencana yang disebabkan oleh kurangnya bahan pangan di suatu wilayah. Kedua kata tersebut saling bertentangan maknanya, di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan tidak mungkin terjadi fenomena kelaparan. Di sebuah tempat yang memiliki berkah berupa kekayaan alam melimpah tidak seharusnya seseorang hidup menderita, kelaparan dan kekurangan gizi.

Naskah monolog ini menggambarkan kelimpahan berkah tersebut mengacu pada kekayaan alam di pedalaman papua. Di dalam negeri yang penuh dengan sumber daya alamnya, tidak mungkin orang-orang hidup menderita, apalagi bencananya berupa kekurangan gizi dan kelaparan. Dalam kalimat ini, penulis menggambarkan kondisi di pedalaman papua yang sedang mengalami krisis pangan yang terjadi salah satunya karena kerusakan alam yang disebabkan oleh pembukaan ladang sawit. Penulis juga menyindir kebijakan pemerintah yang menerapkan program berasisasi di seluruh Indonesia agar mengarah pada kehidupan yang lebih modern, padahal di tanah papua tidak cocok ditanami beras.

Surga yang disebutkan dalam kalimat ke dua mengacu pada kekayaan alam dengan sumber daya alam yang ada di Papua. Sangat tidak mungkin terjadi bencana kelaparan yang disebabkan oleh kurangnya bahan pangan ditengah kekayaan alam negeri tersebut. Namun, pada kenyataannya hal ini benar adanya, kritikan yang diselipkan penulis didasarkan oleh keadaan nyata masyarakat Papua saat ini. Papua sedang mengalami krisis pangan karena banyaknya faktor. Banyak terjadi kerusakan lingkungan karena penebangan liar dan ladang berpindah yang merusak lingkungan hal ini disebabkan karena ulah oknum yang tak bertanggung jawab. Dalam naskah juga digambarkan keadaan genting negeri Papua, seperti tergantikannya ladang sagu oleh hamparan sawit. Sejak dulu sagu selalu menjadi persediaan pangan utama di Papua, namun ladang sagu perlahan digantikan oleh lahan sawit yang menyebabkan ketersediaan makanan pokok mulai berkurang. Ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah tentang menjadikan makanan pokok seluruh masyarakat Indonesia untuk mencapai modernisasi. Pada kalimat tersebut, penulis mengkritisi sebuah fenomena kerusakan alam di tanah papua secara tersirat, sebagaimana yang sudah diceritakan dalam naskah, kegiatan merusak alam itu seperti pembukaan perkebunan yang merusak pohon sagu dan juga sungai yang tercemar akibat limbah sawit.

### **Sinisme Keadilan Sosial dalam Naskah Monolog “Dokter Jawa”**

Keraf (2006) mengartikan sinisme sebagai suatu sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan dan keikhlasan. Majas ironi merupakan sebuah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia. Majas sinisme sifatnya lebih kasar dari majas ironi. Dalam karyanya, penulis mengangkat sinisme terkait keadilan sosial masyarakat berupa keadilan dalam bidang kesehatan, pemindahan lahan, serta keadilan pangan. Majas sinisme keadilan sosial yang terdapat dalam naskah monolog “Dokter Jawa” karya putu Fajar Arcana adalah sebagai berikut:

(2) ... Selama 3 tahun aku di sini, Puskesmas ini jadi saksi bahwa kelahiran dan kematian itu tak pernah adil.

Kutipan di atas mengandung majas sinisme karena kalimat tersebut menggambarkan keadaan yang ada di Papua. Banyaknya kasus ketidakadilan yang dialami warga Papua terkait kelahiran dan kematian di Puskesmas. "bahwa kelahiran dan kematian itu tak pernah adil" merujuk pada banyaknya jumlah kelahiran disana dan diimbangi dengan kasus kematian.

Kata kelahiran dan kematian mengacu pada keadaan dimana terjadi berbagai macam kejadian yang ada di Puskesmas. Kalimat tersebut disampaikan oleh tokoh Dr. Jawa yang melihat secara langsung kejadian tersebut sehingga ikut merasakan keadaan yang dialami masyarakat Papua. Sindiran yang disampaikan penulis sesuai dengan keadaan nyata di Papua. Sampai saat ini pelayanan kesehatan di Papua masih kurang memadai. Kualitas pendidikan yang tertinggal menyebabkan jumlah tenaga kesehatan dari Papua tergolong sedikit. Untuk mewujudkan keadilan tersebut, banyak tenaga kesehatan diluar pulau Papua untuk ditugaskan di sana. Seperti peran dokter rahayu yang merupakan tenaga kesehatan yang datang dari Jawa untuk membantu kesehatan warga di pedalaman Papua.

(3) ... Lihat saja kotamu sendiri. Makin hari permukiman menelan sawah-sawah para petani. Ruko-ruko merambah sampai hutan-hutan pinggiran kota. Itu tandanya ....

Kutipan di atas mengandung majas sinisme karena kalimat tersebut menggambarkan ketidakadilan yang dialami Masyarakat Papua. Setiap harinya akan ada pembangunan-pembangunan yang merambah sampai hutan dan pinggiran kota yang menyebabkan banyaknya lahan milik Masyarakat tergusur sehingga membuat mereka kesusahan dalam mencari sumber makanan. Hal tersebut, menggambarkan banyaknya pemukiman dan sawah masyarakat diganti dengan bangunan baru yang megah. Sindiran yang disampaikan penulis sesuai dengan keadaan di Papua pada masa itu dan masih relevan sampai sekarang, karena di Papua masih sering terjadi penggusuran lahan milik warga untuk diganti menjadi bangunan-bangunan megah.

Naskah monolog ini merujuk pada keadaan masyarakat Papua yang kehilangan sumber pekerjaan dan pangan satu-satunya yang mereka miliki. Hal tersebut juga dirasakan oleh Dr. Jawa yang melihat banyaknya Masyarakat yang bingung akan pekerjaan dan banyak anak-anak serta orang tua mengalami kekurangan gizi. Pembukaan lahan secara illegal membuat kerugian besar bagi warga lokal Papua, seperti yang tertuang dalam kutipan. Sawah-sawah warga sekarang ini perlahan mulai habis tergantikan oleh pemukiman, hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya krisis pangan di Papua. Hutan-hutan banyak dibabati untuk dibangun sebuah bangunan seperti ruko. Penulis mengkritik kerusakan lingkungan yang disebabkan

oleh pembukaan lahan yang merusak lingkungan asli di sana menggunakan gaya bahasa sindiran berupa sinisme.

- (4) ... la coba menjawab dengan memelas, "Orang Jawa so bilang, kalau kau berhenti makan itu sagu dan mulai makan beras, kau pasti modern, tidak lagi disebut primitif. Kami di sini semua ingin jadi orang modern to."

Kutipan di atas mengandung majas sinisme karena mengarah pada anggapan seseorang yang menganggap bahwa memakan beras akan membuat mereka tidak lagi disebut dengan orang primitif. Hal tersebut, mendapat pro dan kontra oleh Masyarakat Papua. Pada saat itu harga beras yang ditawarkan sangatlah mahal dan langka, sehingga banyak Masyarakat yang masih ngotot dan terus menjadikan sagu sebagai makanan pokok atau pengganti beras. Masyarakat sana menganggap bahwa mengonsumsi beras akan merubah anggapan orang-orang tentang masyarakat primitif. Pemerintah berusaha mengganti makanan pokok mereka dengan beras, yang pada realitanya lahan dan tanah di sana tidak cocok untuk ditanami padi. Hal tersebut, membuat Masyarakat menolak pemerintah.

Kata 'primitif' merujuk pada anggapan masyarakat luar terhadap Masyarakat Papua di daerah situ, sehingga membuat mereka beranggapan bahwa ketika mengonsumsi beras akan menghilangkan anggapan itu. Akan tetapi yang terjadi adalah beras sangat susah untuk ditemukan karena harganya yang mahal dan harus menunggu kiriman dari pulau Jawa. Kenyataannya ekspor beras ke pedalaman Papua juga bukan hal yang mudah dan cepat dilakukan karena keterbatasan akses transportasi. Dalam kutipan tersebut penulis mengungkapkan sindirannya menggunakan sinisme, dalam dialog tersebut orang Jawa bilang orang yang modern adalah yang memakan beras bukan sagu.

- (5) ...Kau boleh ngotot mengatakan ada kelahiran pasti akan diimbangi oleh kematian, begitukah? Hukum itu membuat jumlah manusia selalu sama.

Kutipan di atas mengandung majas sinisme karena terdapat sindiran pada daerah tersebut sudah banyak terjadi kasus orang meninggal karena melahirkan. Banyaknya kasus orang yang meninggal karena melahirkan terjadi di Puskesmas tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan. Kalimat tersebut mengandung sindiran pada kejadian di Puskesmas tersebut. Banyaknya kasus kematian karena melahirkan di pedalaman Papua.

- (6) Kalian berdua sudah tahu, bayi yang lahir di desa ini belum tentu selamat. Bahkan sudah lahir pun banyak tak punya kesempatan jadi kanak-kanak.

Kutipan di atas mengandung majas sinisme, karena mengandung sindiran akan banyak sekali kejadian yang sama terjadi berulang kali. “banyak tak punya kesempatan jadi kanak-kanak” dialog tersebut memiliki makna bahwa banyak sekali bayi yang sudah lahir tidak memiliki kesempatan untuk menjadi anak-anak yang berarti banyak kasus kematian bayi yang ada di Puskesmas tersebut.

Dalam naskah monolog ini, kalimat tersebut merujuk pada keadaan dimana kematian bayi juga menjadi kasus terbanyak yang ada di sana. Sindiran ini ditujukan kepada pemerintah yang diduga membuat banyaknya anak mengalami gizi buruk sehingga banyaknya kasus kematian anak di sana. Pemerintah memiliki tanggungjawab besar akan kejadian gizi buruk ini.

### **Sarkasme Pelayanan Publik dalam Naskah Monolog “Dokter Jawa”**

Sarkasme adalah majas yang menyampaikan sindiran secara langsung dengan ejekan yang bersifat keras dan kasar. Secara etimologis, sarkasme ialah kata dari bahasa Yunani yaitu 'sarkasmos' yang merupakan turunan dari 'sakasein' yang artinya ialah 'menggigit bibir karena marah', 'merobek-robek daging seperti anjing' 'atau berbicara dalam kepahitan' (Keraf, dalam Tarigan, 2009). Biasanya majas sarkasme digunakan sebagai bentuk penyampaian emosi seseorang. Majas ini ungkapannya lebih kasar dibandingkan majas sindiran lain, ironi ataupun sinisme. Tarigan (2009) menyebutkan sarkasme memiliki ciri-ciri utama antara lain yaitu tidak enak didengar, selalu mengandung kepahitan dan celaan getir, dan menyakiti hati. Majas sarkasme yang ada dalam monolog Dokter Jawa sebagai berikut:

*(7) Aku tak setuju pergi ke Dokter Jawa itu. Ia macam tukang sihir. Lama-lama kita jadi so Jawa semua. Ah sudah kita ke Bapak Tibo saja. Jelas ia suku kita...” kata suara lelaki.*

Terdapat majas sarkasme pada kalimat tersebut karena menggunakan ejekan dengan kasar dan langsung. Maksud dari kalimat ini adalah orang Papua yang tidak setuju dengan adanya dokter Jawa dan mereka tidak mau periksa ke dokter Jawa tersebut, sehingga menyebutnya dengan sebutan tukang sihir. Frasa "tukang sihir" digunakan sebagai sindiran atau ejekan secara langsung yang menyakiti hati. Hal ini sesuai dengan ciri utama majas sarkasme yang salah satunya adalah menyakiti hati. Masyarakat menebut Dokter Jawa seperti penyihir karena mereka mendapatkan pelayanan yang tidak baik. Masyarakat kalangan menengah kebawah akan mendapatkan pelayanan yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan realita Masyarakat miskin akan mendapatkan pelayanan yang tidak baik sesuai dengan “orang miskin tidak boleh sakit”.

*(8) Aku ingat Bapak Tibo sebagai kepala suku bicara paling keras. Dia bilang begini:  
“Kami ini cuma orang primitif, jangan kau mainkan. Kami juga ingin makan beras*



seperti orang-orang di Jawa. Kami juga ingin modern seperti kau...Tolong kau bawa beras untuk kami.”

Terdapat majas sarkasme pada kalimat tersebut karena mengandung sindiran secara langsung. Dalam kalimat pertama kutipan di atas mengandung makna bahwa penduduk papua berbicara mengandung kepahitan, menyebut bahwa diri mereka primitif, dilanjutkan dengan kalimat kedua yang menyatakan 'Kami juga ingin makan beras seperti orang-orang di Jawa. Kami juga ingin modern seperti kau' yang mengandung sindiran secara langsung pada masyarakat jawa yang dianggap lebih modern dari pada masyarakat papua yang tidak makan beras.

Penulis menyisipkan kritiknya dalam monolog tersebut, yang menyindir kebijakan modernisasi melalui program pemerataan makanan pokok masyarakat Indonesia yaitu beras. Amartya San (dalam Nainggolan, 2015) mengungkapkan bahwa masalah kelaparan ini bukanlah hal yang bisa dikatakan sederhana, mereka yang kelaparan lebih berkeinginan untuk mendapatkan pengakuan “atas apa yang mereka makan.” Sama halnya dengan masyarakat papua yang ingin diakui sebagai masyarakat modern dengan memakan beras.

(9) ... Tidak seperti kau yang suka mencla-mencle. Sekarang pilih ini, besok pilih itu, tergantung siapa yang kasi rezeki.

Terdapat majas sarkasme pada kalimat tersebut karena menggunakan ejekan yang kasar dan secara langsung. Kalimat tersebut ditujukan untuk penonton yang memiliki sifat plinplan. Sindiran ini menggambarkan seseorang yang akan memihak siapapun yang memberi mereka rezeki. Hal tersebut tergambar jelas dari kalimat “Tidak seperti kau yang suka mencla-mencle” kata mencla-mencle memiliki maksud tidak punya pendirian dan selalu bersikap plinplan dalam memihak. Penulis membrikan pada pemimpin yang ada di daerah tersebut yang tidak memiliki pendirian. Dialog tersebut bermaksud untuk menyindir seseorang yang memiliki sifat plinplan. Penulis menjelaskan secara jelas atau secara kasar untuk menunjukkan masyarakat papua yang selalu berfikir lurus, konsisten, dan teguh pegang janji meskipun terlihat berwatak keras, berbeda dengan orang yang suka mencla-mencle, tidak bisa pegang janji.

### Pemanfaatannya dalam Pembelajaran

Elemen	Capaian pembelajaran	Kata Kunci		Tujuan Pembelajaran
		Kompetensi	Materi	
Berbicara dan mempresentasikan	<p>Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi.</p> <p>Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengolah dan menyajikan informasi untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi secara logis, runtut, kritis, dan kreatif</li> <li>● Mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi</li> <li>● Berkontribusi aktif dalam diskusi</li> <li>● Mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bentuk teks berupa monolog, dialog, dan gelar wicara</li> <li>● Kegiatan diskusi, debat, presentasi</li> <li>● Teks fiksi, nonfiksi Multimodal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengolah gagasan, pikiran, atau pandangan untuk tujuan pengajuan usul dalam bentuk dialog dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif.</li> <li>- Menyajikan gagasan, pikiran, atau pandangan untuk tujuan pengajuan usul dalam bentuk dialog dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif.</li> <li>- Mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi, misalnya dalam diskusi dan negosiasi.</li> <li>- Berkontribusi secara aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas, dan fungsi dalam diskusi.</li> <li>- Mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi, misalnya hikayat, puisi, logis, runtut, kritis, dan kreatif.</li> </ul>

Selain untuk mengetahui gaya bahasa sindiran pada naskah monolog “dokter Jawa” karya Putut Fajar Arcana. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia. Pada Fase E yaitu untuk kelas X SMA pada elemen berbicara dan mempresentasikan, dengan capaian pembelajaran yang pertama peserta didik mampu mengolah serta menyajikan pesan, pandangan, gagasan, arahan atau pikiran untuk mengajukan usul, merumuskan masalah serta solusinya dalam bentuk dialog ataupun monolog secara kritis, logis, runtut, dan kreatif. Dari penelitian ini peserta didik didorong untuk dapat mengolah gagasannya dari monolog ini serta dari isu-isu yang diangkat peserta didik dapat merumuskan masalah dalam bentuk monolog secara kritis.

Kedua, peserta didik dapat menyalurkan kepedulian, empati, simpati, perasaan, serta penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal. Penelitian ini dapat mendorong peserta didik menjadi individu yang berkarakter melalui pesan tersirat yang dituangkan pengarang dalam naskahnya terhadap fenomena sosial, krisis pangan, kelaparan, gizi buruk, dan banyaknya lahan yang dialihfungsikan, contohnya seperti yang tertera dalam naskah, “Makin hari permukiman menelan sawah-sawah para petani. Ruko-ruko merambah sampai hutan-hutan pinggiran kota.” Melalui pesan tersirat yang dibungkus dengan kritikan, pengarang membuka pandangan untuk mengajak peserta didik peduli dan berempati dengan situasi pedalaman Papua saat ini. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis serta berkeadilan.

## SIMPULAN

Majas ironi yang ditemukan dalam naskah monolog ini sebanyak 1 data. Majas sinisme yang ditemukan dalam naskah monolog ini sebanyak 5 data. Majas sarkasme yang ditemukan dalam naskah monolog ini sebanyak 3 data. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan yaitu sebanyak 9 data. Kesimpulan dari temuan penelitian ini yaitu 1) pengarang atau penulis membuat gaya bahasa sindiran yang tujuannya adalah melakukan kritik sosial terhadap fenomena krisis pangan, kelaparan, gizi buruk, dan pembukaan lahan di pedalaman Papua, 2) gaya bahasa pengarang secara langsung memberikan sebuah kritikan namun menggunakan

sisi estetis dengan penggunaan bahasanya, 3) berkontribusi dalam pemanfaatan pembelajaran.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih pada pihak-pihak yang terlibat dan berkontribusi penulisan karya ilmiah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N., & Nasution, M. I. (2021). Analisis Tokoh, Peran, dan Karakteristik Naskah dalam Drama Monolog Aeng karya Putu Wijaya. *Lingua Susastra*, 2(1), 34–42.
- Ardelia, A., & Mubarak, Z. 2023. Analisis Naskah Monolog “Apakah Kita Sudah Merdeka” Karya Putu Wijaya. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 186-192.
- Asmaniah, Z. 2015. Naskah Drama Rajapati Karangan Ahmad Bakri (Kajian Struktural dan Pragmatistik). *Lokabahasa*, 6 (2), 220-221.
- FLS2N. 2019. Naskah Monolog Dokter Jawa. Putu Fajar Arcana: Author.
- Keraf, G. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185-189.
- Mara, R. S., & Bahry, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 61-79.
- Masni, H., & Yani, P. (2020). Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran pada Film Comic 8 Kasino King Part 2 Karya Anggy Umbara (Analisis Struktural). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 196-207.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Nafinuddin, S. 2020. Majas (Majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan).
- Nainggolan, Y. A. 2015. Problematika mewujudkan kedaulatan pangan di Papua. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 12(12), 93-113.
- Samhudi, O., Effendy, C., & Syam, C. (2017). Jenis dan fungsi gaya bahasa dalam pemaknaan kumpulan cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: *Stilistika. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(12).
- Sutardi, E., & Budi, B. D. (2023). Analisis Struktural Semiotik Naskah Monolog “Suketi” Karya Kholik Setiawan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 159-166.
- Tarigan, H, G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wijayanti, M., & Dermawan, R. N. (2019). Masalah Sosial Dan Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 5(2), 62-79.